

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pondok Pesantren

2.1.1.1 Pengertian Pondok Pesantren

Dalam kamus Almunawir (2007) Pondok berasal dari bahasa Arab *al-funduq* yang berarti hotel, penginapan. Pondok juga diartikan dengan asrama. Pondok merupakan tempat aktivitas pribadi santri mulai dari menyimpan kitab, tidur, dan aktifitas-aktifitas dalam sehari-hari. Dengan demikian, pondok bagi santri seperti rumah sendiri dan mereka memiliki rasa kepemilikan cukup tinggi yang diwujudkan melalui roan (kerja bakti) yang membudaya dikalangan santri. Iklim keilmuan pesantren begitu terlihat dengan keberadaan pondok sebagai tempat tinggal. Seluruh aktifitas santri diatur melalui jadwal mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Santri diawasi oleh pengurus pondok sebagai badal dari Kiai.

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" dengan penambahan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Hampir senada dengan Soegarda Poerbakawarja (1976) dalam Affandi (2019), kata pesantren berasal dari kata "santri" yaitu seorang yang belajar dan mendalami agama Islam.

Secara terminologi menurut Mun'im dkk (2020 hlm 10), "pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan". Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai icon sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu : 1) Ketokohan kyai, 2) Santri, 3) Independent dan mandiri, dan 4) Jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.

Abdullah Syukri Zarkasyi (2005) lebih lanjut mengatakan bahwa "tumbuhnya pesantren berawal dari keberadaan seorang alim yang tinggal di suatu daerah yang kemudian berdatangan santri-santri untuk belajar kepadanya. Lama-

kelamaan rumah ‘alim itu tidak mampu menampung banyaknya santri yang terus bertambah. Dari situlah muncul ide untuk membangun sebuah pemondokan yang didirikan disekitar rumah kyai tersebut”. Inilah yang menjadi cikal bakal adanya pondok pesantren yang sudah dijelaskan oleh pimpinan pondok pesantren modern Gontor.

Amin dkk (2021, hlm 68) menyebutkan Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah (tradisional) atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, seperti pendidikan formal (modern).

2.1.1.2 Sistem Pengajaran Pondok Pesantren

Muda dkk (2006) dalam bukunya mengatakan Sistem berasal dari bahasa latin yakni systema dan bahasa yunani sustema adalah sekumpulan unsur atau elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengajaran menurut Dhofier (2011 hlm 65) adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik dengan kata lain pengajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan agama Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Sistem pengajaran pondok modern berbeda dengan pondok pesantren salafiyah pada umumnya. Di pondok modern telah dipergunakan sistem klasikal dengan menggunakan media belajar yang sudah modern atau canggih.

Secara lebih jelasnya sistem pembelajaran di pondok pesantren dibagi menjadi dua bagian, yaitu sistem non klasikal dan klasikal:

1) Sistem Non Klasikal

Sistem ini merupakan sistem yang pertama kali digunakan oleh pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam kurikulum dan tidak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan Kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikan dilakukan oleh santri yang bersangkutan.

Ada tiga metode yang digunakan dalam sistem non klasikal ini:

a. Metode sorogan (cara berpikir individual)

Dalam metode ini setiap santri punya kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Kyai. Istilah sorogan sendiri menurut Dhofier (2011 hlm 68) berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang artinya menyodorkan. Karena setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan guru/Kyainya. Metode sorogan ini sangat efektif untuk tarap pemula bagi seorang santri yang mempunyai keinginan menjadi 'alim. Metode ini menjadikan seorang guru/ustadz bisa mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan masing-masing santri dalam menguasai bahasa arab/kitab-kitab yang diajarkan.

b. Metode Bandongan/Weton

Masih menurut Dhofier (2011 hlm 70) metode ini biasa disebut dengan sistem melingkar/membentuk lingkaran yang mana para santri duduk disekitar Kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing santri memegang kitab sendiri. Dalam sistem khalaqoh ini para santri di dorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Santri yang memiliki kecerdasan tinggi tentu akan cepat menjadi „alim. Melalui pengajaran sistem khalaqoh ini dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji keilmuan serta kepandaiannya.

c. Metode Demonstrasi (Praktek Ibadah)

Dhofier (2011 hlm 72) menjelaskan bahwa metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan Kyai atau guru. Para santri mendapatkan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang dipraktekkan sampai benar-benar paham, dan selanjutnya para santri secara bergiliran memperagakan di hadapan guru sampai selesai.

2) Sistem Klasikal

Dalam perkembangannya disamping menggunakan sistem tradisional pesantren juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Menurut Junaidi (2017 hlm 97) pengembangan ini bertujuan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan ini mampu memperbaharui dan juga sebagai upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.

Perubahan dalam sistem pendidikan ini mengubah dari sistem non klasikal (sorogan, bendongan/wetonan) menjadi sistem klasikal yang memasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai dari Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyah, sampai perguruan tinggi. Menurut Zarkasyi (2005) pesantren yang menggunakan sistem klasikal ini sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan modern meskipun ada karakteristiknya yang membedakan dengan lembaga-lembaga lain, sehingga variasi sistem pendidikan yang dilaksanakan banyak kesamaannya dengan sistem pendidikan umum atau modern dan juga sudah dimasukkan mata pelajaran sebagai sistem pengetahuan bagi para santri untuk memperluas wawasan keilmuannya.

Sementara sistem pengajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka menggunakannya keduanya baik sistem non klasikal maupun klasikal, dengan tujuan penggabungan dua sistem pengajaran

tersebut agar santri dapat memelihara secara terus menerus khazanah keilmuan dalam kitab kuning dan santri juga diberikan pelajaran umum agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang ada.

2.1.1.3 Tujuan Pondok Pesantren

Awanis (2018 hlm 62) menyebutkan sebagai lembaga pendidikan pesantren bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama salaf khususnya dalam bidang fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Tujuan utama pondok pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam yaitu agar yang sebelumnya belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk agama Islam yang taat senantiasa beriman dan bertaqwa. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam diharapkan mampu melahirkan dan mempengaruhi orang-orang memeluk Islam yang teguh dan bisa melahirkan ulama“ yang memiliki wawasan keilmuan yang tangguh.

Sementara menurut Muzayyin dan Arifin (2007 hlm 54), “rumusan tujuan formal pondok pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan seperti yang telah ditetapkan oleh UU yang berlaku”. Jadi, perlu adanya perumusan tujuan yang bersifat integral yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama. Hal ini karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sekaligus sub sistem dari pendidikan nasional. Khususnya dalam bidang pendidikan. Kalau demikian, tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

2) Tujuan Khusus

Fahham (2017) menjelaskan bahwa pesantren juga memiliki tujuan khusus diantaranya:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia - manusia pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya dalam pembangunan mental spiritual
- e. Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.

Dari beberapa deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa secara esensial, pendidikan pesantren bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna), yaitu kepribadian Muslim yang kaffah (universal) di segala bidang.

2.1.1.4 Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat mempunyai elemen-elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain diantaranya:

1) Pondok/asrama santri

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah sebagai tempat tinggal / asrama Santri, tetapi untuk mengikuti pelajaran yang diberikan Kiai ataupun sebagai tempat latihan Santri agar hidup mandiri dalam masyarakat. Para Santri di bawah bimbingan Kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi dalam perkembangan berikutnya, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan dengan adanya semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok. Hasbullah (1999) dalam Hidayat dkk (2022 hlm 70).

Awanis (2018 hlm 69) menyebutkan pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

2) Masjid

Masjid secara bahasa berarti tempat sujud atau setiap ruangan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat sholat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren tidak hanya untuk sholat saja namun sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk tempat pendidikan dan pengajaran. Aly (2011) dalam (Azizah 2022). Masjid merupakan elemen penting dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk meniddik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab klasik (kuning). Menurut Makmun (2016 hlm 217) Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat *i'tikaf*, melaksanakan latihan-latihan *riyadhoh* dan berdzikir ataupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqot dan sufi.

3) Santri

Santri merupakan unsur penting dalam sebuah pondok pesantren, karena tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Ada dua jenis santri dalam pondok pesantren:

- a. Santri mukim yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Dhofier (2011 hlm 75) menjelaskan santri mukim yang sudah senior biasanya diberikan tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu Kyai untuk mengajar para santri tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak tinggal menetap di pesantren. Mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumah dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan. Dhofier (2011 hlm 76) menjelaskan kembali biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari

jumlah santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren maka semakin banyak jumlah santri mukimnya. Begitupun pesantren kecil maka lebih banyak jumlah santri kalongnya daripada santri mukim.

Santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka semuanya adalah santri mukim karena semua santri diwajibkan untuk tinggal di asrama.

4) Kyai

Menurut Awanis (2018) kyai merupakan elemen yang sangat esensial dari suatu pesantren. Biasanya Kyai sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan Kyai sendiri. Menurut asal usulnya sebutan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda yaitu:

- a. Kyai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Seperti pada “Kyai Garuda Kencana” yang dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta.
- b. Kyai sebagai gelar untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Kyai sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada orang yang ‘alim (ahli ilmu).

5) Pengajaran kitab Islam Klasik (Kitab kuning)

Pengajaran kitab Islam klasik di pesantren adalah sebagai upaya pemeliharaan dan mentransfer literatur Islam klasik yang lazim disebut dengan kitab kuning dari generasi ke generasi selama beberapa abad. Asrohah (2004) menyebutkan bahwa pengajian kitab Islam klasik di pesantren ini dijadikan sebagai sarana membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam masa lampau yang mengajarkan jalan kebenaran tentang status penghambaan (*ubudiyah*) di hadapan Tuhan.

Jadi pengajaran kitab Islam klasik ini merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pesantren untuk membekali para calon ulama dalam menimba ilmu-ilmu keislaman yang kelak akan ditransfer kepada masyarakat secara lebih luas.

2.1.1.5 Tipologi Pondok Pesantren

Muzayyin dan Arifin (2007) menjelaskan secara umum lembaga pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- a. Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumber pengajarannya dari kitab-kitab Islam klasik dengan huruf Arab gundul. Pada pesantren ini biasanya menerapkan sistem sorogan (individual) dan tidak mengajarkan ilmu non agama.
- b. Pesantren Khalafi yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah. Pengajarannya secara klasikal dan memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non Arab yang sesuai kurikulum. Pada pesantren sistem ini biasanya ditambahkan juga ilmu-ilmu umum dan diberikan pelatihan keterampilan.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka merupakan tipe pesantren keduanya karena masih mempertahankan pembelajaran kitab kuning ditambah juga dipadukan dengan kurikulum yang berlaku sekarang

2.1.1.6 Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Sebagaimana diakui oleh Kafrawi (1999) bahwa peranan kultural utama dari keberadaan pesantren adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (value sistem) yang lengkap dan bulat. Selanjutnya, keberfungsian tata nilai tersebut sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktikkan dalam lingkungan pesantren sendiri/antara ulama/kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian dikembangkan di luar pesantren. Secara sosial tata nilai yang bersifat kultural diterjemahkan ke dalam serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman. Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis.

Oleh sebab itu, hadirnya pesantren diharapkan dapat membawa perubahan dalam tatanan sosial masyarakat (agent of sosial change). Lain daripada itu, elemen dan unsur pesantren diharapkan dapat mendarmabaktikan kemampuan dan skill yang dimilikinya, seperti melakukan kerja-kerja pembebasan (liberation) di tengah-tengah masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pengaburan hukum, pemiskinan ilmu, ekonomi, budaya, dan seterusnya. Hal inilah yang disebut-sebut jika pesantren memiliki keidentikan dan menjadi iconic yang memiliki pranata sosial di tengah-tengah masyarakat. Menyikapi hal tersebut, maka tidak mengherankan jika kemudian Amin dkk (2021) mengklasifikasikan fungsi pondok pesantren tradisional kepada tiga hal, yaitu: (a) transmisi ilmu-ilmu Islam; (b) pemeliharaan tradisi Islam; (c) reproduksi agama.

2.1.1.7 Program Pondok Pesantren yang Relevan dengan Peningkatan *Life Skill*

Materi keterampilan, kesenian dan olahraga tidak dimasukkan dalam kurikulum intra melainkan menjadi aktivitas ekstra kurikuler yang merupakan *Life Skill*. Namun pada kenyataannya tidak sepenuhnya bersifat ekstra, karena ada sebagian bersifat terpadu dengan program intra kurikuler. Kegiatan ini ditangani oleh OSPN (Organisasi Santri Pesantren Nurul Hidayah) yang ditanggung jawabi oleh Pengurus Pesantren bagian Koordinator Ekstrakurikuler dan kegiatan santri.

Kegiatan terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan, semester dan tahunan. Program ini terdiri dari:

- a. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris
- b. Keorganisasian terdiri atas: OSPN, pengurus kamar dan pramuka
- c. Olah raga dan seni seperti: taekwondo, Karate, tilawah, Syarhil Qur'an, Hadrah dan lain lain.
- d. Keterampilan teknis, seperti: kursus komputer, menjahit dan kaligrafi
- e. Kewirausahaan seperti koperasi pondok dan lain lain.

2.1.2 *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

2.1.2.1 Upaya Peningkatan *Life Skill*

Konsep dasar *Life Skill* di sekolah merupakan sebuah wacana pembangunan kurikulum yang telah lama menjadi perhatian para pakar kurikulum. Dalam bukunya Nurmaliyah dan Prabowo (2010 hlm 52)

menyebutkan peran Life Skill dalam sistem sekolah merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih menekankan pada kecakapan hidup. Untuk mewujudkannya, perlu penerapan prinsip pendidikan berbasis luas yang memiliki titik tekan pada *“learning how to learn”*.

Dalam bukunya kembali Nurmaliyah dan Prabowo (2010 hlm 65) menjelaskan proses pengembangan life skill meliputi beberapa metode, metode-metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Hal tersebut bisa dilaksanakan pada kegiatan pengajaran, sementara itu pengembangan kecakapan hidup umum (general life skill) tidak mungkin diajarkan melalui pengajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah *“diinternalisasi”* dari pada melalui proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran. Pada tahapan selanjutnya dilaksanakan melalui penugasan, merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang diberikan siswa dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Upaya meningkatkan kecakapan hidup merupakan bentuk usaha untuk mengembangkan kemampuan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa ada rasa tertekan dalam menjalankan setiap fase kehidupan untuk mencapai perubahan yang progresif. Agussani (2020 hlm 23) menyebutkan bentuk usaha yang dilakukan adalah dengan cara pembelajaran yang relatif singkat namun lebih mengutamakan praktik. Pembelajaran dengan waktu yang singkat tersebut maka harus disusun dengan langkah-langkah yang jelas dan tepat, sehingga praktik dapat dimaksimalkan.

Terbentuknya *Life Skill* (kecakapan hidup) juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. (Gabriela Mistral, 2011 hlm 15) dalam Pertiwi (2022) menyebutkan faktor-faktor tersebut adalah *“...affect behaviour. There are many factors such as sosial support, culture and environment that affect motivation and ability to behave in positive ways.”* Faktor yang mempengaruhi yaitu perilaku. Kemudian faktor

lainnya seperti dukungan sosial, budaya dan lingkungan yang mempengaruhi motivasi dan kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang positif.

Di dalam proses pembelajaran kecakapan hidup Mukni'ah (2015 hlm 34) menjelaskan setiap individu akan dilatih untuk lebih banyak praktik daripada teori, pelatihan praktik keterampilan ini adalah sebagai bentuk untuk meningkatkan kemampuan setiap individu, khususnya dalam bidang non akademik. Sehingga individu akan memiliki bekal kemampuan dalam keterampilan hidup yang dapat menjadikan taraf hidupnya menjadi lebih baik.

Dari beberapa uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan kecakapan hidup yaitu dengan cara pengajaran, pembiasaan dan penugasan. Setiap individu akan lebih efektif dalam proses peningkatan kecakapan hidupnya yaitu dengan diberikan materi pembelajaran terkait kecakapan hidup untuk menghadapi kehidupan sehari-hari, melakukan pembiasaan dan diberikan tanggung jawab serta tugas. Dalam upaya peningkatannya juga perlu mengedepankan praktik atau pelatihan secara langsung tentang keterampilan kecakapan hidup. Sehingga individu tidak hanya mendapatkan teori, namun dapat langsung mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan praktik dan pelatihan secara langsung maka akan menjadikan kehidupan setiap individu memiliki progress yang baik dan akan menjadi pribadi yang lebih baik, yang memiliki kecakapan hidup untuk diri sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

2.1.2.2 Pengertian *Life Skill*

Menurut Agussani (2020 hlm 8) terdapat beberapa arti dari kata cakap itu sendiri, diantaranya yang pertama, cakap memiliki arti pandai atau mahir, kedua diartikan sebagai sanggup, ketiga memiliki makna mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu, kata kecakapan dapat diartikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau individu untuk menyelesaikan sesuatu. Kemampuan ini yang akan berguna untuk menjalani kehidupan, mulai dari usia kanak-kanak hingga akhir hayat.

Menurut Anwar (2015 hlm 10) *Life Skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres, ini merupakan bagian dari pendidikan. Kemudian Simamora dkk (2019) juga mengatakan bahwa pelatihan *Life Skill* merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu.

Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) dalam Noor (2015 hlm 6) definisi kecakapan hidup (*Life Skills*) merupakan suatu kemampuan individu dalam berperilaku yang adaptif dan positif, sehingga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kebutuhan dan permasalahan hidup secara efektif, "*Life Skills are abilities for adaptive and positive behavior that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life*".

Sementara menurut Nelson-Jones, 1995:419 dalam Afandi (2019 hlm 32) menyebutkan bahwa kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang dibuat oleh seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat oleh seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Sedangkan Samani (2006 hlm 93) dalam Hidayatullah (2018 hlm 23) mendefinisikan kecakapan hidup (*Life Skills*) adalah suatu kecakapan pada diri seseorang untuk memiliki rasa kemauan, rasa keberanian dalam menghadapi permasalahan hidup dan menjalani kehidupan secara wajar tanpa rasa tertekan. Individu juga memiliki cara untuk mengatasi problemnya dengan cara proaktif dan kreatif agar solusinya dapat ditemukan.

Berdasarkan beberapa uraian dari para ahli terkait pengertian kecakapan hidup, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pengertian dari kecakapan hidup (*Life Skills*) adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki seseorang dalam dirinya, yakni berupa peningkatan dalam hal kemampuan, kesanggupan, kemahiran serta cakap dalam menghadapi perjalanan kehidupan, baik itu skills

dalam hal pengembangan pribadi yang bersifat vocational skills maupun kecakapan yang bersifat personal skills, dengan tujuan agar seseorang mampu menjalani kehidupan tanpa ada rasa tertekan, karena telah tertanam dalam dirinya tentang keterampilan untuk problem solving dan memiliki kemampuan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan maupun berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi yang baik.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat *Life Skill*

1) Tujuan *Life Skill*

Latihan kegiatan kecakapan hidup (*Life Skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari para santri, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik dimanapun dia berada dan mampu hidup di masyarakat. Secara umum Hasanah (2019 hlm 47) menyebutkan tujuan dari latihan kegiatan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi para santri untuk menghadapi perannya di masa datang.

Sedangkan menurut Setiawan dkk (2021 hlm 14) secara khusus pendidikan *Life Skill* bertujuan untuk:

- a. Mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik agar dia mampu memecahkan problema yang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan pada sekolah untuk bisa mengembangkan pembelajaran berbasis luas dengan fleksibel.
- c. Memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah secara optimal

2) Manfaat *Life Skill*

Manfaat pendidikan *Life Skill* sangat besar bagi pribadi peserta didik dan sosial masyarakat. Anwar (2015 hlm 33) Bagi peserta didik pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kalbu, dan fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu. Bagi sosial masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat

mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religius, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa). Secara umum manfaat pendidikan *Life Skill* bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, warga Negara. Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan pada lapangan kerja yang sudah ada sebagai akibat dari banyaknya pengangguran dapat diturunkan yang berarti produktivitas rasional akan meningkat secara bertahap.

2.1.2.4 Jenis - Jenis *Life Skill*

Dalam bukunya Anwar (2015 hlm 40) menyatakan bahwa kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu: kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic Life Skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (sosial skill) sedangkan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific Life Skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

- 1) Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic Life Skill/GLS*), yang mencakup:
 - a. Kecakapan personal (*personal skill*) menurut Sihotang (2019 hlm 28) adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Menurut Depdiknas (2006) bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologis.

Kemudian kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berpikir. Anwar (2015 hlm 42) menyatakan kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

- b. Kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).

Menurut Anwar (2015 hlm 45) empat adalah sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

- a) Dalam mengembangkan kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa: Kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*); bisa melalui lisan, tulisan maupun alat teknologi menurut Mukni'ah (2015 hlm 34).
- b) Kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*) menurut Anwar (2015 hlm 47) yaitu proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan tanggung jawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya

lokal serta global selain itu dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, bekerja sama dan hidup sehat.

c. Kecakapan Hidup Spesifik (*specific Life Skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup;

a) Kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual.

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Anwar (2015 hlm 48) Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu menurut Sihotang (2019 hlm 40) kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan mind worker dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan.

b) Kecakapan Vokasional (*Vocational skill*)

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*). Sihotang (2019 hlm 43) menyebutkan kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus menurut Anwar (2015 hlm 52-53) hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni, pekerjaan dibidang tata boga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

Berdasarkan jenis-jenis kecakapan hidup di atas, pada dasarnya diantara penjelasan para ahli yang satu dengan yang lainnya pada hakikatnya mempunyai kesamaan, sehingga beberapa jenis kecakapan hidup sudah termasuk dalam satu kecakapan. Pembagian kecakapan

hidup oleh depdiknas dianggap sudah mewakili dari beberapa pembagian para ahli, yang menyatakan bahwa kecakapan hidup (*Life Skills*) ada empat aspek yakni kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

2.1.2.5 Hakikat *Life Skill*

Konsep *Life Skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan latihan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. Dalam bukunya Anwar (2015 hlm 18) mengatakan *Life Skill* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skill* dan *vocational skill*. Keduanya merupakan bagian dari *Life Skill*. Borlin mengatakan bahwa *Life Skill constitute of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience* (kecakapan hidup merupakan pengetahuan dan bakat yang diperlukan seseorang untuk berfungsi secara efektif dan untuk menghindari interupsi pengalaman kerja).

Dengan demikian *Life Skill* dapat dikatakan sebagai kecakapan untuk hidup, istilah hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), Anwar (2015, hlm 20) menjelaskan bahwa ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja mempergunakan teknologi. Program kegiatan berwawasan *Life Skill* adalah kegiatan pelatihan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, peluang usaha dan potensi ekonomi di masyarakat. *Life Skill* memiliki cakupan yang luas seperti *communication skill, decision making skill, resource and time management skill, and planning skill* (keterampilan komunikasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan manajemen sumber daya dan waktu, dan keterampilan perencanaan).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama skripsi dari Syaifur Rahman dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsi “Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri (Studi Kasus di

Pondok Pesantren Roudhotul Ulum As-Syabrowiy)” jenis penelitian studi kasus pada tahun 2019 dengan hasil sebagai berikut konsep pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Roudhotul Ulum As-Syabrowiy yaitu menggunakan sistem non-klasikal. Sistem non klasikal ini tidak menganut sebuah tingkat jenjang pendidikan. Banyak sedikitnya materi yang didapatkan oleh santri ditentukan menurut konsep pembinaan seorang Kyai dan seluruh asatidz. Jadi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan itu berbeda dari segi fokus penelitiannya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Syaifur Rahman dengan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan dan perbedaannya. Pertama dari segi persamaannya adalah mengarah pada peningkatan *Life Skill* di pondok pesantren, kemudian menggunakan metode kualitatif. Kedua dari segi perbedaannya penelitian Syaifur Rahman berfokus pada penggunaan metode sorogan yang diaktualisasikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kecakapan hidup (*Life Skill*). Sedangkan penelitian saya berfokus pada Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan *Life Skill* santri melalui program ekstrakurikuler dan kegiatan kesantrian.

Kedua skripsi dari Asih Yuli Rahayu dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dengan judul skripsi “Sistem Peningkatan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja Cilacap” pada tahun 2021 dengan hasil sebagai berikut terdapat beberapa sistem peningkatan *Life Skills* santri, antara lain yaitu : kegiatan pengajian rutin, pembacaan wirid, kegiatan organisasi, kegiatan keterampilan bidang pertanian, bidang peternakan dan perikanan, bidang industri kreatif, bidang pangan dan bidang kesehatan. Dengan adanya berbagai program kegiatan di pondok pesantren Rubat Mbalong Ell-Firdaus diharapkan mampu membekali santri untuk menghadapi kehidupan yang sesungguhnya di kehidupan masyarakat nantinya. Jadi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Asih Yuli Rahayu dan penelitian yang akan saya lakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan. Pertama dari segi persamaannya yaitu menggunakan metode kualitatif, terfokus pada peningkatan *Life Skill* santri. Kedua dari segi perbedaannya adalah

pada penerapan sistem yang digunakan untuk meningkatkan *Life Skill* santri di pondok pesantren. Penelitian Asih Yuli Rahayu menggunakan sistem peningkatan *Life Skill* melalui berbagai kegiatan pengajian dan kegiatan keterampilan berbagai bidang. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh saya berfokus pada upaya peningkatan *Life Skill* beserta strategi pelaksanaannya melalui program ekstrakurikuler dan kegiatan kesantrian.

Ketiga skripsi yang disusun oleh Iman Azizi dari prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan judul “Pemberdayaan Santri melalui Pengembangan *Life Skill* di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung” pada tahun 2021. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dengan sifatnya deskriptif yang menggambarkan gambar melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka hasil yang diperoleh dari penelitian adalah upaya pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung melalui tiga macam. Pertama, menciptakan suasana atau iklim untuk menumbuhkan minat santri yang memungkinkan potensi santri berkembang dengan melalui kesadaran bagi santri memiliki potensi dan bakat yang dapat dikembangkan. Kedua, tahap pelatihan *Life Skill* sebagai upaya memperkuat potensi yang dimiliki santri dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan pengembangan *Life Skill*. Ketiga, tahap pendampingan dalam meningkatkan partisipasi santri dengan menerapkan peraturan untuk mewajibkan santri mengikuti kegiatan pengembangan *Life Skill*. Sedangkan dalam pemberdayaannya, santri ditempatkan pada bidang kegiatan sesuai kemauannya. Faktor pendukung lain adalah teknologi yang digunakan sudah memadai, akan tetapi disamping itu dalam segi pemanfaatan belum maksimal, ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan sudah cukup baik, kesediaan pelatihan yang baik dan profesional. Sedangkan faktor penghambatnya berupa kebiasaan santri yang terkadang kurang disiplin, serta pelatihan yang bersifat kondisional. Adapun persamaannya adalah menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Iman Azizi berfokus pada pemberdayaan santri Sedangkan penelitian yang akan diteliti

oleh saya berfokus pada upaya peningkatan *Life Skill* beserta strategi pelaksanaannya melalui program ekstrakurikuler dan kegiatan kesantrian.

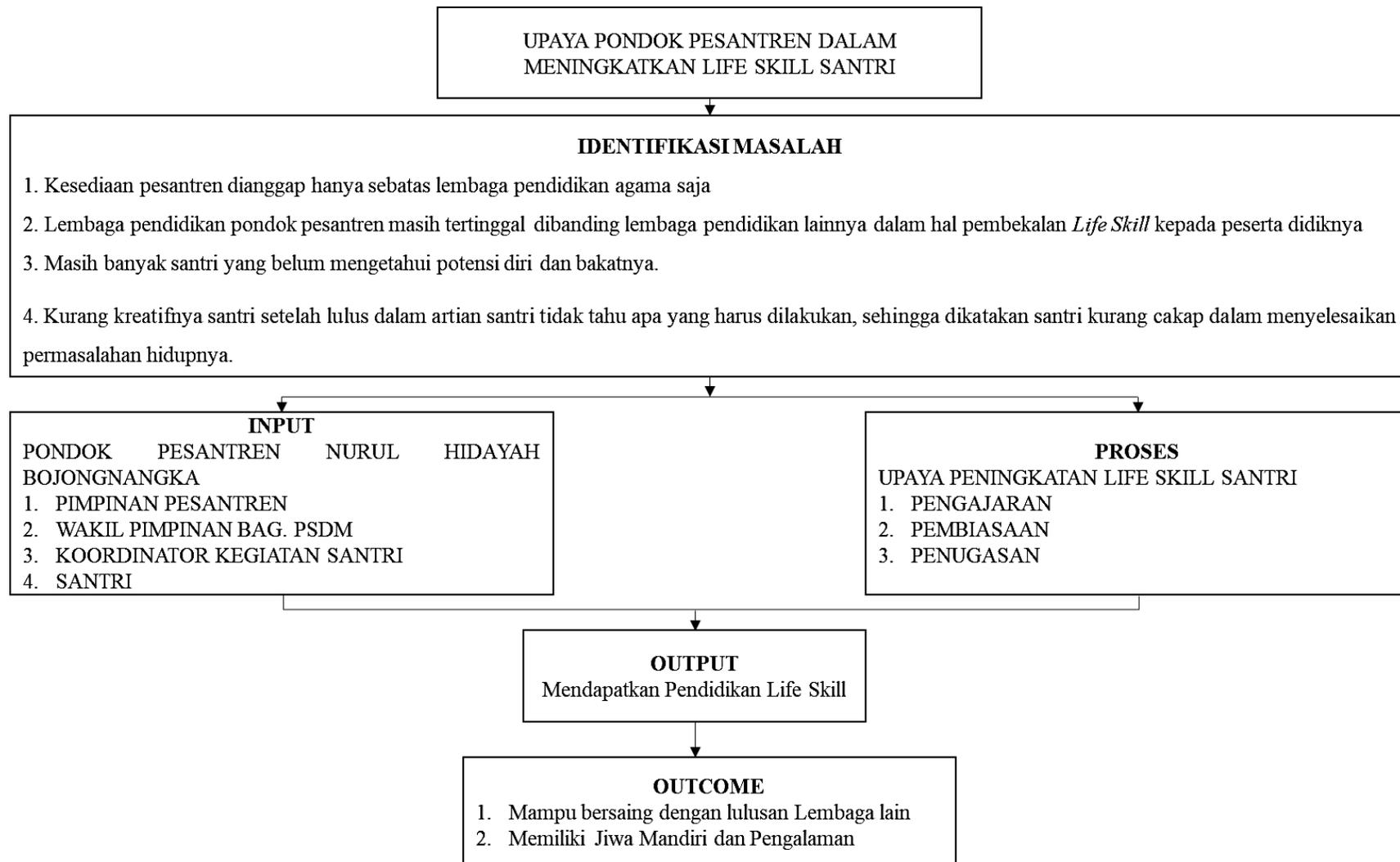
Keempat skripsi yang disusun oleh Sukron Hidayatulloh dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)” pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif alasan dilakukan penelitian tersebut adalah masih banyak pengangguran di kalangan terdidik baik yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal yang masih belum terpakai, serta masih adanya keraguan di dunia kerja tentang output yang dikeluarkan pesantren. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah : Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan *Life Skills* santri. Hasil dan simpulannya adalah Pondok Pesantren Al-Falah mengelola pendidikannya dengan cara menciptakan model pendidikan modern yang terintegrasi pada sistem pengajaran klasik dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Ada beberapa bidang pengelolaan pondok pesantren yang digunakan untuk meningkatkan *Life Skills* santri yakni melalui Madrasah Diniyah, Pengajian rutin, organisasi, kurikulum, sarana prasarana dan pembinaan *Life Skills*. Adapun persamaannya adalah menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Sukron Hidayatulloh berfokus pada sistem pendidikan dalam meningkatkan *Life Skill* santri melalui kegiatan madrasah diniyah, pengajian dan lainnya. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh saya berfokus pada upaya peningkatan *Life Skill* beserta strategi pelaksanaannya melalui program ekstrakurikuler dan kegiatan kesantrian.

Kelima skripsi yang disusun oleh Luthfi Yacob dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Penguatan *Life Skill* Santri Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory” pada tahun 2022.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif alasan dilaksanakan penelitian tersebut adalah sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory adalah sistem pendidikan pondok pesantren modern yang mana didalamnya memadukan pelajaran umum beserta pelajaran kitab-kitab Islam klasik yang memuat pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan beserta agenda yang telah tersusun dan terencana. Adapun *Life Skill* atau kecakapan hidup di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory terdiri dari personal skill, thinking skill, sosial skill, vocational skill dan academic skill dengan strategi penguatannya masing-masing. Hasil dan kesimpulannya adalah pendidikan yang termuat di dalam Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory terdapat pendidikan kecakapan hidup yang dalam hal itu sesuai dengan visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory itu sendiri dengan bentuk tindakannya melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dan tersusun secara rapi, baik kegiatan harian ataupun kegiatan-kegiatan lain-nya. Adapun persamaannya adalah menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Luthfi Yacob berfokus pada Penguatan *Life Skill* Santri Dalam Sistem Pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh saya berfokus pada upaya peningkatan *Life Skill* beserta strategi pelaksanaannya melalui program ekstrakurikuler dan kegiatan kesantrian.

2.3 Kerangka Konseptual

Pondok pesantren terus berupaya untuk meningkatkan *Life Skill* santri dalam menghadapi tantangan zaman, melalui upaya pengajaran, pembiasaan dan penugasan kemudian memadukan kurikulum formal, agama dan pendidikan *Life Skill* pesantren memberikan jadwal khusus mengenai kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan *Life Skill* yang diintegrasikan dengan kegiatan pembiasaan harian, sehingga nantinya setelah lulus dari pesantren para santri mempunyai jiwa mandiri dan inovatif dalam menghadapi segala permasalahan yang ada.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: peneliti 2023

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan *Life Skill* santri?